

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin



TINDAK TUTUR EKSPRESIF INTERAKSI GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP NEGERI 3 X KOTO SINGKARAK TAHUN AJARAN 2022/2023

Regina Zahara¹, Redo Andi Marta, Mega Putri

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok

Regina11072017@gmail.com

redoandimartaa@gmail.com

megaputrifkip@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of teacher speech acts in teaching and learning interactions which greatly influence student learning activities, encourage changes in behavior and provide language experience for students. Middle school students were chosen as research tools because middle school students are teenagers who have a lot of expression when communicating. The communication carried out by teachers and students during the teaching and learning process is of course based on the conditions felt by the teacher and students. This research aims to describe the expressive speech acts of teacher and student interactions in Indonesian language learning at SMP Negeri 3 This type of research is qualitative, with descriptive methods. The data collection technique used is (1) The researcher records teacher and student speech during the learning process, until the data obtained is sufficient, (2) The recording results are transcribed from spoken language into written language. The data sources for this research are teachers and students in the teaching and learning process at SMP N 3 Based on the results of research on expressive speech acts of teacher and student interaction in Indonesian language learning at SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, researchers found 87 data on expressive speech acts. Expressive speech acts in the form of anger were found in 39 data, expressive speech acts in the form of surprise were found in 10 data, expressive speech acts in the form of resignation were found in 2 data, expressive speech acts in the form of happiness were found in 5 data, expressive speech acts in the form of disgust were found in 4 data, Expressive speech acts in the form of hate were found in 1 data, expressive speech acts in the form of admitting were found in 21 data, expressive speech acts in the form of congratulations were not found in speech acts, expressive speech acts in the form of pity were found in 5 data. Of all the expressive speech acts found, the most frequently found were expressive speech acts in the form of anger. Anger occurs because the expected situation does not match reality.

Keywords: Pragmatics, speech acts, and expressive speech acts.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, mendorong perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa. Siswa SMP yang dipilih sebagai sarana penelitian karena siswa SMP merupakan remaja yang memiliki banyak ekspresi ketika sedang berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar tentunya didasari oleh keadaan yang dirasakan oleh guru dan siswa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 3 X Koto Singkarak tahun ajaran 2022/2023. Jenis

penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Peneliti merekam tuturan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran, sampai data yang diperoleh sudah cukup, (2) Hasil rekaman ditranskripsikan dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di SMP N 3 X Koto Singkarak. Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur ekspresif interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 3 X Koto Singkarak, peneliti menemukan 87 data tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif berbentuk marah ditemukan sebanyak 39 data, tindak tutur ekspresif berbentuk kaget ditemukan sebanyak 10 data, tindak tutur ekspresif berbentuk pasrah ditemukan sebanyak 2 data, tindak tutur ekspresif berbentuk gembira ditemukan sebanyak 5 data, tindak tutur ekspresif berbentuk jijik ditemukan sebanyak 4 data, tindak tutur ekspresif berbentuk benci ditemukan sebanyak 1 data, tindak tutur ekspresif berbentuk mengakui ditemukan sebanyak 21 data, tindak tutur ekspresif berbentuk mengucapkan selamat tidak ada ditemukan dalam tindak tutur, tindak tutur ekspresif berbentuk mengasihani ditemukan sebanyak 5 data. Dari keseluruhan tindak tutur ekspresif yang ditemukan, yang paling banyak ditemukan yaitu tindak tutur ekspresif berbentuk marah. Marah terjadi karena situasi yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Kata Kunci: *Pragmatik, Tindak tutur, dan Tindak Tutur Ekspresif.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting manusia yang bertujuan untuk mengekspresikan atau mengutarakan sesuatu dalam bentuk kata-kata. Kata-kata yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur disebut sebagai tuturan. Bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan menciptakan berbagai aktivitas kemasyarakatan. Bahasa juga memungkinkan manusia menganalisis masa lampau untuk memetik hasil-hasil yang berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk melakukan tindakan. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja. Salah satu contoh bentuk komunikasi yang mempunyai fungsi sosial yaitu di lembaga pendidikan sekolah. Peristiwa berbahasa yang menarik dikaji secara pragmatik adalah interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi yang dilakukan di sekolah tentu melibatkan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar dilakukan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru dan siswa mengucapkan berbagai jenis tuturan yang memiliki maksud dan tujuan.

Tuturan yang diucapkan oleh guru, siswa diharapkan dapat mengerti apa yang telah disampaikan. Sehingga tujuan komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat terlaksana. Keberadaan tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa. Pada saat proses belajar mengajar, guru pasti melibatkan siswa dalam proses interaksinya. Masing-masing guru mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi

dengan siswanya agar tuturan yang diucapkan oleh guru dimengerti oleh siswa. Dalam ilmu bahasa, ekspresi diri atau ekspresi bahasa dikenal dengan tindak tutur ekspresif.

Sudaryat (dalam Hermaji, 2019:35) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyerukan atau menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau benda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perwujudan pragmatiknya memiliki makna marah, kaget, pasrah, gembira, jijik, benci, mengakui, mengucapkan selamat, dan mengasihani. Tindak tutur ekspresif adalah bentuk petuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, tindak tutur yang dilakukan, penuturnya bermaksud agar pendengar melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu (Halid, 2021:79). Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan (Rahayu, 2020:3).

Menurut Hermaji (2019:10), Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan makna bahasa dengan konteks penggunaannya. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks yang menyertainya. Tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin di dalam buku hasil karangannya yang berjudul *How to Do Things With Words*. Di dalam buku tersebut, diuraikan bahwa mengajarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Ia menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu (Austin dalam Nadar, 2009:11). Menurut Marta (2017:59) Tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, penutur maupun mitra tutur melakukan tindak tutur tidak hanya menyampaikan atau mengucapkan kalimat, tetapi juga diikuti oleh tindakan. Menurut Yule (2006:82), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih, yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam konteks dan situasi ujaran tertentu.

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan tertentu. Tindak tutur ekspresif yang diucapkan oleh guru dan siswa dalam interaksi proses belajar mengajar dapat memberikan rujukan baru, yang memudahkan guru dan siswa dalam memahami maksud dan tujuan yang telah dituturkan. Guru senantiasa memiliki banyak cara dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaannya begitu pula dengan siswa. Apabila ada siswa yang mendapatkan nilai terbaik kemudian guru mengucapkan selamat kepada siswa tersebut. Hal ini termasuk tindak tutur ekspresif yaitu memberi selamat. Artinya, bahwa dalam interaksi kelas tidak lepas pada tindak tutur ekspresif.

Tindak tutur ekspresif interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 X Koto Singkarak yang peneliti amati pada saat melaksanakan praktek lapangan kependidikan yaitu:

Guru : Selamat pagi ananda semua

Siswa : Selamat pagi bu

Guru : Bagaimana kabar ananda?

Siswa : Alhamdulillah baik bu

Tuturan di atas menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa pada awal pembelajaran. Tuturan ekspresif mengucapkan selamat pagi diatas, secara langsung digunakan oleh guru untuk menyapa siswa di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai.

Alasan peneliti memilih tindak tutur ekspresif diteliti karena ada daya tarik tersendiri untuk menjelaskan apa saja tuturan ekspresif guru dan siswa yang diucapkan dalam proses belajar mengajar. Siswa SMP yang dipilih sebagai sarana penelitian karena siswa SMP merupakan remaja yang memiliki banyak ekspresi ketika sedang berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar tentunya didasari oleh keadaan yang dirasakan oleh guru dan siswa tersebut. Guru dan siswa ketika belajar bahasa Indonesia banyak menggunakan bahasa daerah. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Dapat dirumuskan judul penelitian yaitu “Tindak Tutur Ekspresif Interaksi Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 X Koto Singkarak Tahun Ajaran 2022/2023”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang berperilaku yang diamati.

Menurut Moleong (2017:168), instrumen penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data analisis, penafsir data menjadi pelopor hasil penelitian. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang di lengkapi dengan alat perekam dan lembar pengamatan. Lembar format pengamatan adalah lembaran yang digunakan untuk mencatat tindak tutur ekspresif interaksi guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 X Koto Singkarak.

Menurut Sugiyono (2019:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Di dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah peneliti merekam

tuturan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran, sampai data yang diperoleh sudah cukup dan hasil rekaman ditranskripsikan dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis.

Menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moleong, 2017:248) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Moleong (2017:324), untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*comfirmability*).

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan dengan orang yang ahli dibidangnya. Pemeriksaan pengabsahan data ini adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang bernama Dr. Zona Rida Rahayu, M.Pd.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Dimulai pada hari Senin 17 Juli 2023 sampai 25 Juli 2023. Data penelitian diperoleh melalui perekaman, teknik sadap dan catat yang dilakukan saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Dari hasil rekam, sadap dan pencatatan tindak tutur ekspresif interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan pada tujuh kelas yaitu VII A, VII B, VII E, VII F, VIII A, IX A, IX B, maka diperoleh hasil sebanyak 87 data. Data ini dikelompokkan dalam bentuk tindak tutur ekspresif yang terdiri dari marah, kaget, pasrah, gembira, jijik, benci, mengakui, mengucapkan selamat dan mengasihani. Kemunculan dari tindak tutur ekspresif ini yaitu: Marah ditemukan sebanyak 39 data, yaitu data (1, 2, 6, 7, 9, 11, 18, 38, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 63, 64, 66, 68, 70, 72, 73, 76, 78, 79, 81, 82, 86). Kaget ditemukan sebanyak 10 data, yaitu data (3, 13, 14, 32, 33, 36, 37, 43, 65, 80). Pasrah ditemukan sebanyak 2 data, yaitu data (10 dan 44). Gembira ditemukan sebanyak 5 data, yaitu data (12, 20, 25, 31, 34). Jijik ditemukan sebanyak 4 data, yaitu data (8, 23, 85, 87). Benci ditemukan sebanyak 1 data, yaitu data (27). Mengakui ditemukan sebanyak 21 data, yaitu data (2, 4, 17, 19, 21, 22, 24, 26, 28, 29, 30, 35, 45, 59, 60, 62, 75, 77, 83, 84). Mengucapkan selamat tidak ada ditemukan dalam tindak tutur. Mengasihani ditemukan sebanyak 5 data, yaitu data (15, 16, 67, 69, 74).

Dalam pembahasan ini peneliti memaparkan bentuk tindak tutur ekspresif interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 3 X Koto Singkarak. Hal ini dapat dijabarkan di bawah ini:

1. Tindak tutur ekspresif berbentuk tuturan marah

Menurut KBBI (2009:455), marah yaitu sangat tidak senang karena dihina diperlakukan tidak sepatutnya, berang, gusar sehingga dapat menimbulkan emosi. Marah juga dapat timbul karena situasi yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Data (1) Guru : Eh disimak kawannya!

Data (1) dituturkan oleh guru yang marah kepada siswa yang berbicara di saat temannya membaca. Guru menuturkan kalimat marah tersebut agar yang siswa yang berbicara itu memperhatikan dan mendengarkan kembali teman yang sedang membaca teks deskripsi.

Data (1) termasuk ke dalam tindak tutur marah yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena pada tuturan itu penutur mengucapkan kata “eh” dengan nada yang keras dan terlihat kesal. Harapan guru kepada siswa agar selalu memperhatikan ketika ada teman yang sedang membaca. Fungsi tuturan ini agar situasi yang diharapkan sesuai dengan kenyataan.

Data (81) Guru : Hei...kakinya tolong diturunkan!

Kutipan data (81) dituturkan oleh guru yang marah kepada siswa yang duduknya tidak sopan pada saat guru berada di dalam kelas. Siswa tersebut duduk dengan kaki diangkat di atas kursi, sehingga guru memarahinya dan meminta untuk diturunkan kakinya agar duduk dengan cara yang sopan.

Data (81) termasuk ke dalam tindak tutur marah yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena melihat siswa yang tidak sopan duduknya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Guru memarahinya supaya siswa tersebut duduk dengan sopan.

2. Tindak tutur ekspresif berbentuk tuturan kaget

Dalam KBBI (2009:306), kaget yaitu terperanjat, terkejut karena heran dengan situasi yang ada. Kaget adalah suatu kondisi emosi sesaat yang disebabkan oleh timbulnya peristiwa yang tidak disangka.

Data (3) Guru : Oh sudah selesai

Data di atas dituturkan ketika guru melanjutkan materi pelajaran dan siswa menjawab bahwa materi itu sudah selesai. Guru tersebut kaget dan menuturkan kata “Oh sudah selesai” sambil bertanya kepada siswa, siswa pun menjawab ada yang belum selesai dan ada yang sudah.

Data (3) termasuk ke dalam tindak tutur kaget yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena kata “Oh” dituturkan ketika kita kaget dengan peristiwa yang tidak sangka. Guru tersebut kaget karena materi yang ditanyakan sudah selesai dipelajari.

Data (32) Guru : Wah...banyak semuanya punya kucing

Kutipan data (32) dituturkan ketika pada saat proses tanya jawab materi pembelajaran. Guru bertanya kepada siswa, siapa yang mempunyai kucing dirumah. Siswa pun mengangkat tangan dan mengatakan banyak.

Data (32) termasuk ke dalam tindak tutur kaget yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena Guru tersebut kaget karena hampir semua siswa mempunyai kucing. Kata “Wah” merupakan bentuk kata ekspresif kaget dengan sesuatu yang terjadi.

3. Tindak tutur ekspresif berbentuk tuturan pasrah

Menurut KBBI (2009:524), pasrah merupakan menyerahkan sepenuhnya kepada keadaan yang ada. Pasrah juga disebut sebagai kondisi dimana seseorang mengalami situasi atau kondisi tanpa berusaha untuk mengubah, memprotes, atau keluar dari kondisi tersebut.

Data (10) Guru : *Yang belum mengerjakan tugasnya ya terserah ajalah lah ya, kalau lai niyo baraja samo ibuk karajoan, kalau ndak, ndak lah*
(jika mau belajar sama ibu kerjakan, jika tidak mau, tidak apa-apa)

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru yang sudah pasrah dengan keadaan melihat siswa yang tidak mau mengerjakan tugas. Guru sering mengingatkan agar segera membuat tugas sedangkan siswa masih tetap tidak mengerjakan tugas.

Data (10) termasuk ke dalam tindak tutur pasrah yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena timbul kepasrahan guru untuk mengatakan siapa yang mau belajar silahkan dikerjakan dan bagi yang tidak, terserah saja. Guru sudah sering meminta siswa untuk membuat tugas dan siswa tidak pernah melakukan apa yang diperintahkan oleh guru.

Data (44) Guru : *Buek pakai satu,dua,tiga,empat,lima buliah, buek pakai a,b,c buliah...serah lah*
(buat pakai satu,dua,tiga,empat,lima atau pakai a,b,c, boleh...terserah)

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa yang bertanya mengenai bagaimana cara membuat isi jawaban dari paragraf dan guru menjawab sesuai dengan kutipan data diatas. Bahwa guru tersebut menyerahkan sepenuhnya kepada siswa.

Data (44) termasuk ke dalam tindak tutur pasrah yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena guru memberikan kebebasan atau kemudahan kepada siswa yang telah mau mengerjakan tugas. Tujuannya agar siswa tersebut selalu

bersemangat dalam mengerjakan tugas tanpa dibatasi atau diberi petunjuk cara mengerjakannya.

4. Tindak tutur ekspresif berbentuk tuturan gembira

Dalam KBBI (2009:231), gembira yaitu suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, suka, bahagia, senang dan bangga atas apa yang diperoleh. Menurut Atkinson (1987:103), gembira merupakan jika peristiwa yang disenangi atau diharapkan terjadi.

Data (12) Siswa : Pintar...hebat

Data di atas dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sudah membaca apa yang diperintahkan guru pada saat proses pembelajaran. Siswa tersebut bangga kepada temannya yang telah berhasil dan mengucapkan kata pintar dan hebat sebagai rasa kegembiraannya.

Data (12) termasuk ke dalam tindak tutur gembira yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena penutur mengucapkan kata pintar dan hebat sebagai bentuk rasa bahagia dan bangga kepada temannya. Tuturan ini bertujuan untuk memotivasi mitra tutur agar terus melakukan hal yang disenangi atau diharapkan terjadi.

Data (34) Guru : Oke...bagus tepuk tangan

Kutipan data (34) diucapkan guru kepada siswa sebagai bentuk rasa bangga kepada siswa yang telah membacakan pengertian teks deskripsi tanpa melihat catatan dan siswa tersebut mampu membacanya dengan lancar.

Data (34) termasuk ke dalam tindak tutur gembira yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena Guru memberikan rasa kegembiraannya dengan kata bagus dan menyuruh siswa lainnya untuk memberikan tepuk tangan sebagai apresiasi dan memberikan rasa bahagia agar siswa yang lainnya mau membaca tanpa melihat teks. Tujuannya agar guru tersebut mengetahui apakah materi pelajaran yang diberikan dipahami oleh siswa.

5. Tindak tutur ekspresif berbentuk tuturan jijik

Menurut KBBI (2009:381), jijik yaitu tidak suka melihat sesuatu karena kotor, keji dan sebagainya. Jijik juga dapat dikatakan sebagai salah satu emosi dasar yang dapat menimbulkan suatu ekspresi wajah yang khas dari penutur dan mitra tutur.

Data (8) Siswa : *Pacah kaca bekoh*
(Pecah kaca itu nanti)

Data di atas dituturkan oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan yang suka bercermin pada saat proses belajar berlangsung, sehingga dapat membuat guru marah. Siswa itu mengatakan kepada siswa perempuan dengan ekspresi tidak senang.

Data (8) termasuk ke dalam tindak tutur jijik yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena penutur mengucapkan kata “pecah kaca itu nanti” kata itu dituturkan dengan maksud menyindir teman perempuannya yang suka bercermin pada saat belajar. Padahal jika temannya itu berkaca belum tentu kaca itu pecah. Karena jijik melihatnya sehingga penutur mengucapkan kata itu.

Data (23) Guru : *Ihh,baliak ka SD dih,kata benda ndak tau*

(ihh,kembali ke SD, kata benda tidak ada yang tahu)

Kutipan data (23) dituturkan oleh guru karena tidak ada siswa yang mengetahui apa itu kata benda. Guru tersebut merasa tidak senang karena tidak ada yang menjawab. Materi pelajaran kata benda telah dipelajari saat masih tingkat sekolah dasar dan siswa tidak ada yang mengetahui kata benda. Sehingga guru meminta agar siswa tersebut kembali ke Sekolah dasar.

Data (23) termasuk ke dalam tindak tutur jijik yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena penutur mengucapkan kata jijik pada kutipan diatas terdapat pada “ihh” yaitu rasa tidak suka terhadap sesuatu. Guru merasa tidak senang karena tidak ada siswa yang mengetahui jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan guru. Sehingga guru tersebut menyuruh siswa kembali ke SD akibat tidak mengetahui apa itu kata benda.

6. Tindak tutur ekspresif berbentuk tuturan benci

Dalam KBBI (2009:71), benci adalah sangat tidak suka dengan sesuatu. Benci merupakan sebuah emosi yang sangat kuat untuk melambangkan ketidaksukaan. Menurut Atkinson (1987:103), ketidaksukaan merupakan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi.

Data (27) Guru : *Saya paling tidak terima kata yang tidak ada aturannya disingka-disingkat, saya paling benci orang-orang seperti itu*

Kutipan data (27) dituturkan oleh guru kepada siswa yang menulis banyak terdapat kesalahan. Kesalahan siswa dalam menulis yang dilihat guru yaitu menyingkat-nyingkat kata yang tidak sesuai dengan EBI.

Data (27) termasuk ke dalam tindak tutur benci yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena siswa sering sekali dalam menulis kata “yang” disingkat dengan “yg”. Guru paling benci dan tidak suka dengan orang yang seperti itu. Guru menyuruh siswa agar menulis sesuai dengan EBI. Jika masih terdapat hal yang seperti itu, guru akan menyalahkan tugas siswa. Ini bertujuan agar siswa tersebut paham akan tata cara penulisan yang benar.

7. Tindak tutur ekspresif berbentuk tuturan mengakui

Menurut KBBI (2009:171), mengakui adalah mengaku akan kesalahan, dosa, menyatakan sah, berhak, berlaku terhadap suatu persoalan. Mengakui juga dapat dikatakan sebuah pernyataan yang dibuat secara pribadi atau kelompok. Hasil perbuatan atau kegiatan bertujuan dengan maksud tertentu (Chaplin, 2004:8).

Data (2) Siswa : *Ndak tau do buk*

(Tidak tahu bu)

Tuturan di atas dituturkan oleh siswa kepada guru, ketika guru bertanya mengenai materi teks deskripsi. Siswa tersebut mengakui bahwa dia tidak mengetahui pengertian teks deskripsi.

Data (2) termasuk ke dalam tindak tutur mengakui yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena penutur mengucapkan kata “tidak tahu bu” sebagai bentuk pengakuan jika dirinya tidak mengetahui isi jawaban pertanyaan kepada gurunya.

Data (35) Guru : *Maaf ya saya terlambat masuk,
karena saya menjalankan piket pada hari kamis*

Kutipan di atas dituturkan oleh guru yang meminta maaf atas kesalahannya kepada siswa karena terlambat masuk kelas. Guru tersebut terlambat karena pada hari kamis dia melaksanakan piket untuk mengawasi siswa yang lain setelah apel pagi.

Data (35) termasuk ke dalam tindak tutur mengakui yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena guru meminta maaf dan mengakui kesalahannya karena terlambat masuk kelas. Guru tersebut mengatakan alasan dia terlambat karena dia menjalankan piket guru untuk mengawasi dan memproses siswa yang melanggar aturan sekolah. Guru mengatakan kemungkinan dia terlambat masuk kelas sekitar 15 menit pada jam pertama dan dia berharap kepada siswanya agar tidak ada yang berkeliaran diluar kelas.

8. Tindak tutur ekspresif berbentuk tuturan mengasihani

Dalam KBBI (2009:323), mengasihani yaitu menaruh belas kasih atau perasaan iba kepada seseorang atau merasa kasihan. Menurut Atkinson (1987:104), kasihan merupakan perhatian yang dilimpahkan pada situasi atau pengendalian yang dirasakan seseorang terhadap situasi.

Data (15) Guru : *Yang ndak ado buku yo payah dek nyo*
(yang tidak ada buku akan susah jadinya)

Data di atas dituturkan oleh guru kepada siswa yang tidak mempunyai buku. Mereka akan kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas. Guru dan siswa menggunakan LKS sebagai rujukan belajar.

Data (15) termasuk ke dalam tindak tutur mengasihani yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena guru mengucapkan kata “akan susah jadinya” sebagai bentuk rasa kasihannya kepada siswa yang tidak memiliki buku. Buku yang dimaksud yaitu buku LKS dimana buku itu tidak disediakan di perpustakaan, karena LKS itu dibeli secara pribadi. Guru juga mengatakan referensi materi belum ada di perpustakaan karena awal memasuki kurikulum merdeka.

Data (67) Siswa : Oh Kasihan, aduh kasihan

Kutipan data di atas dituturkan oleh siswa kepada temannya yang dimarahi oleh guru dan akan dilaporkan ke wali kelas, karena di saat guru menjelaskan materi siswa itu tidak memperhatikan dan ketawa-ketawa di belakang.

Data (67) termasuk ke dalam tindak tutur mengasihani yang tergolong kepada bentuk tindak tutur ekspresif, karena siswa mengucapkan kata “kasihan” kepada temannya. Dia merasa iba melihat temannya yang akan dilaporkan kepada wali kelas karena perilakunya yang tidak menghargai guru di dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, data penelitian ini diperoleh sebanyak 87 data dan dikelompokkan sesuai tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif yang terdiri dari marah, kaget, pasrah, gembira, jijik, benci, mengakui, mengucapkan selamat dan mengasihani. Kemunculan dari tindak tutur ekspresif ini yaitu: (1) marah muncul sebanyak 39 data, (2) kaget muncul sebanyak 10 data, (3) pasrah muncul sebanyak 2 data, (4) gembira muncul sebanyak 5 data, (5) jijik muncul sebanyak 4 data, (6) benci muncul sebanyak 1 data, (7) mengakui muncul sebanyak 21 data, (8) mengucapkan selamat tidak ada muncul dalam tindak tutur, (9) mengasihani muncul sebanyak 5 data. Dari hasil penelitian, tindak tutur ekspresif yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur ekspresif marah. Sedangkan tindak tutur yang paling sedikit peneliti temukan adalah tindak tutur ekspresif benci sebanyak 1 data. Bahkan ada

beberapa tindak tutur ekspresif yang tidak peneliti temukan dalam tuturan yang dilakukan pada saat proses interaksi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru dan siswa difungsikan untuk kepentingan interaksi dan komunikasi. Dalam proses interaksi pembelajaran, hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu pembelajaran keterampilan berbicara sebagai tuturan ekspresif dapat diterapkan untuk mempermudah interaksi proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*. Bandung: PT INDAHJAYA Adipratama.
- Atkinson, Rita L. 1987. *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara.
- Bapuyuang, Yos Magek. 2015. *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Halid, E. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Animasi Upin dan Ipin Siaran Televisi Swasta MNCTV (Kajian Pragmatik)*. *IdeBahasa*, 3(2), 71-80.
- Hermaji, Bowo. 2019. *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Marta, R. A. (2017). *Tidak Tutur Ilokusi dalam Negosiasi Upacara Meminang (Kajian Etnografi Komunikasi)*. *Jurnal Bahastra*, 37(1), 58-72.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, Zona Rida. 2020. *Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (UMMY). Tindak Tutur Komisif Pada Wacana Dialog Calon Walikota Pariaman (IJP: Indra Jaya Piling)*. *JELISA (Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa)*. (1) 1: Hal 1-9.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.